

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan di dunia (Kusnadi, 2021). Anemia adalah suatu keadaan jika jumlah sel darah merah atau kadar Hemoglobin (Hb) yang terdapat dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk sekelompok orang menurut jenis kelamin dan umur (Muhayati, Ratnawati, 2019). Prevalensi Anemia pada perempuan relative lebih tinggi (23.90%) dibanding laki-laki (18.40%) (Budiarti et al., 2020). Beberapa faktor yang menyebabkan penyakit anemia yaitu kurangnya asupan energi, asupan protein, asupan zat besi, asupan vitamin C, kebiasaan minum teh atau kopi, kurangnya pengetahuan tentang pola menstruasi (Budiarti et al., 2020).

Masa remaja antara usia 10-19 tahun adalah masa transisi yang dialami dengan adanya perubahan fisik maupun psikis (Indrawatiningsih et al., 2021). Remaja perempuan tergolong kelompok rawan terkena Anemia, karena mereka mengalami masa menstruasi dan mereka memiliki pengetahuan yang kurang terhadap Anemia (Indrawatiningsih et al., 2021). Siklus menstruasi normal dialami satu kali dalam sebulan. Menstruasi yang abnormal akan mengakibatkan meningkatnya kehilangan banyak sel darah merah karena adanya pendarahan (Budiarti et al., 2020).

Anemia pada remaja perempuan tergolong usia yang sangat beresiko karena remaja perempuan kehilangan besi sebesar 1,3 mg/hari setiap menstruasi, ditambah lagi dengan asupan besi yang dikonsumsi belum mencukupi (Hurulaini et al., 2020). Prevalensi Anemia yang tinggi apabila tidak tertangani dengan baik, maka berlanjut hingga dewasa dan akan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir premature dan bayi dengan berat lahir rendah ((Desak et al., 2019) dalam (Aulya et al., 2022)).

Perempuan mengalami kehilangan darah setiap bulan melalui menstruasi sedangkan laki-laki tidak mengalami (Az-Zahra & Kurniasari, 2022). Adapun perbedaan kadar hemoglobin pria yang lebih tinggi daripada perempuan. Kadar hemoglobin pria yaitu 13.8 g/dl – 17.3 g/dl, sedangkan wanita 12.1 g/dl – 15.1 g/dl. Kadar hemoglobin sangat menentukan dalam proses pembentukan darah dalam tubuh agar tidak terkena Anemia. Selain itu, asupan zat gizi yang tidak seimbang juga menjadi penyebab Anemia pada remaja (Astuti & Kulsum, 2020). Hemoglobin dalam darah dapat meningkat tergantung dengan jumlah zat besi yang

dikonsumsi, sehingga semakin banyak zat besi maka semakin berkurang juga resiko Anemia yang diderita. Hemoglobin terkandung dalam sel darah merah yang membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Agustin, 2020). Pola konsumsi yang tidak baik juga dapat mempengaruhi Tingkat stress (Zaddana et al., 2019).

Zat besi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan sel darah merah. Asupan zat besi yang defisit adalah faktor yang sangat menentukan bagi kelangsungan timbulnya Anemia. Kebiasaan makan yang salah pada remaja juga berpengaruh terhadap pemenuhan zat besi. Remaja putri yang jarang mengonsumsi produk hewani lebih rentan mengalami Anemia (Permatasari & Soviana, 2022). Intervensi gizi dan kesehatan remaja perempuan sangat penting dilakukan karena untuk menentukan kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya. Salah satu cara untuk mencegah Anemia yaitu memenuhi asupan zat besi. Di Indonesia sebagian besar anemia terjadi karena kekurangan zat besi sebagai akibat dari kurangnya mengonsumsi makanan yang kaya akan sumber zat besi khususnya sumber pangan hewani. Kekurangan folat, vitamin B12, vitamin A juga dapat menyebabkan anemia karena peran spesifik mereka dalam hemoglobin dan produk eritrosit. Sumber utama zat besi adalah pangan hewani seperti hati, daging (sapi, kambing), unggas (ayam, bebek, burung) dan ikan. Sumber zat besi dalam pangan hewani dapat diserap tubuh antara 20-30%.

Rajin mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan dosis yang tepat dapat digunakan dalam pencegahan Anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui pendidikan gizi seimbang, fortifikasi pangan dan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD). Suplementasi TTD mulai dilaksanakan pada tahun 2015 dengan minum TTD 1 tablet per minggu sepanjang tahun bagi remaja perempuan usia 12-18 tahun. Walaupun pemberian TTD pada remaja perempuan sudah dilakukan, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya kurangnya kepatuhan remaja perempuan dalam mengonsumsi TTD. Dosis mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) untuk pencegahan Anemia remaja perempuan yaitu setiap minggu selama 52 minggu (Kementerian Kesehatan, 2020). Dari hasil pembagian kuisioner yang dibagikan oleh remaja perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya sebanyak 60% responden bahwa mereka belum memahami tentang Anemia baik penanganan, pencegahan, dampak, dan gejala sehingga hal tersebut yang dapat mengganggu aktifitas sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, penting dilakukan edukasi untuk menyadarkan perilaku buruk remaja terkait dengan menjaga pola makan yang benar.

Kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi terencana yang bertujuan untuk menciptakan efek tertentu kepada sejumlah khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dan pada kurun waktu tertentu ((Rogers dan Storey, 1987) dalam (Antar Venus, 2019)). Upaya yang data dilakukan ialah dengan membuat sebuah kampanye untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat (Agustin, 2020). Dalam melaksanakan kegiatannya setiap penyelenggara kampanye memiliki tujuan yang berbeda tergantung pada organisasi, lembaga, maupun instansi yang dinaungi (Kurnia et al., 2022). Pemberian informasi melalui edukasi mengenai Anemia sangat penting dilakukan (Jayanti et al., 2023).

Tujuan perancangan ini diarahkan sebagai upaya penurunan prevalensi Anemia di wilayah Surabaya. Berdasarkan data yang telah perancang paparkan, perancang berpendapat bahwa perlunya dilakukan kampanye sebagai bentuk edukasi tentang pencegahan anemia untuk remaja perempuan terutama di wilayah Surabaya. Kegiatan ini menyampaikan informasi seputar Anemia bertujuan untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan kebiasaan dengan cara yang menyenangkan. Pemberian edukasi yang diberikan kepada remaja haruslah menarik agar penyampaian informasi dapat diterima dengan baik, dengan begitu pemberian edukasi membutuhkan media pembelajaran yang tepat sebagai perantara (Az-Zahra & Kurniasari, 2022). Pemberian edukasi yang diberikan haruslah yang menarik agar penyampaian informasi dapat diterima dengan baik, sehingga edukasi yang diberikan membutuhkan media perantara yang tepat (Hermita et al., 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pemahaman remaja perempuan mulai dari faktor, gejala, resiko, pencegahan tentang Anemia masih belum memadai, berdasarkan hasil kuisisioner sebanyak 56,5% remaja perempuan masih ragu-ragu atas sejauh mana pemahaman mereka tentang Anemia mulai dari faktor, gejala, resiko, pencegahan.
2. Kurangnya asupan zat besi yang dikonsumsi oleh remaja perempuan. Berdasarkan hasil kuisisioner, menyebutkan bahwa sebanyak 47 (75,8%) remaja perempuan jarang atau tidak pernah mengonsumsi hati ayam, 26 (41,9%) remaja perempuan jarang/ tidak pernah mengonsumsi produk hewani seperti burung, 16 (25,8%) remaja perempuan jarang mengonsumsi produk hewani daging (sapi dan kambing).
3. Perempuan mengalami kehilangan darah setiap bulan melalui menstruasi sedangkan laki-laki tidak mengalami (Az-Zahra & Kurniasari, 2022). Adapun perbedaan kadar hemoglobin pria yang lebih tinggi daripada perempuan. Kadar hemoglobin pria yaitu

13.8 g/dl – 17.3 g/dl, sedangkan wanita 12.1 g/dl – 15.1 g/dl. Kadar hemoglobin sangat menentukan dalam proses pembentukan darah dalam tubuh agar tidak terkena Anemia.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari identifikasi masalah di atas, yaitu :

1. Bagaimana merancang kampanye sosial pencegahan anemia untuk perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perancang menentukan batasan masalah, yaitu

1. Jenis Anemia yang dimaksud dalam perancangan ialah Anemia Defisiensi Besi (ADB) atau Anemia yang disebabkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh.
2. Perancangan ini ditujukan kepada remaja putri yang menempuh jenjang SMA atau SMK sederajat.
3. Perancangan ini ditujukan kepada Perempuan yang belum menikah dan belum pernah mengandung.

1.5 Tujuan perancangan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perancang memiliki tujuan perancangan, yaitu :

1. Agar perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya lebih memahami tentang gejala, efek samping, pengobatan dan pencegahan Anemia
2. Agar meningkatkan kesadaran perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya tentang pentingnya menjaga pola makan dan gaya hidup sehat.

1.6 Manfaat perancangan

1.6.1 Bagi perancang

1. Menambah pengetahuan tentang proses perancangan kampanye sosial pencegahan anemia untuk perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya
2. Menyalurkan dan memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan menjadi mahasiswa dengan jurusan Desain Komunikasi Visual

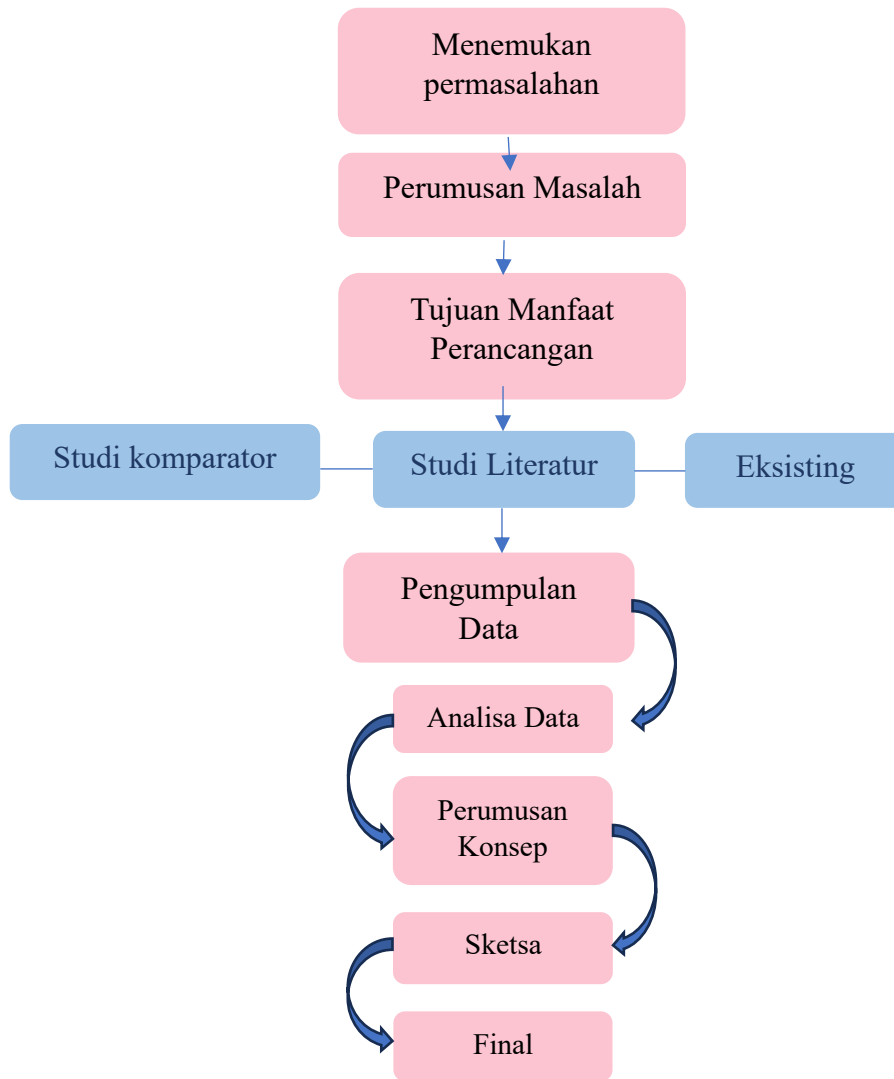
1.6.2 Bagi khalayak

1. Mendapatkan edukasi positif berupa pemahaman tentang gejala, efek samping, pengobatan dan pencegahan Anemia.
2. Meningkatkan kesadaran perempuan usia 16-19 tahun di Surabaya tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan seimbang serta rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

1.6.3 Bagi instansi

1. Membantu pemerintah dalam menekan prevalensi dan resiko yang disebabkan oleh Anemia
2. Menaikkan nama instansi sebagai lembaga kesehatan yang dapat dipercayai oleh Masyarakat

1.7 Kerangka perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka perancangan
(sumber : dokumentasi pribadi)